

PENERAPAN ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR PADA PERANCANGAN TAMAN BUDAYA DI SITU CILEUNCA, KABUPATEN BANDUNG

Angga Nugraha¹, Tecky Hendrarto²

¹Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain,
Institut Teknologi Nasional Bandung
E-mail: angganoeagraha55@mhs.itenas.ac.id

ABSTRAK

Di era globalisasi saat ini, generasi muda bangsa Indonesia dirasa sudah mulai kehilangan jati diri dan rasa ingin belajar terhadap warisan budaya nenek moyangnya sendiri. Khususnya di wilayah Jawa Barat yang kental akan filosofinya yang berkesinambungan dengan aspek alam, justru generasi saat ini kurang tertarik untuk mempelajari aspek dasar lingkungan dan budaya yang melimpah ini. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan lingkungan secara interaktif dan edukatif agar menarik minat masyarakat yang sesuai dengan perkembangan zaman. Pengembangan theme park bertema kebudayaan Jawa Barat berbasis agrowisata dikawasan Situ Cileunca, kabupaten Bandung dinilai dapat menjadi solusi atas permasalahan tersebut. Tepatnya di Kampung Cibuluh yang telah ditetapkan sebagai “Kampung Agrowisata” oleh pemerintah telah menjadi fokus utama dalam pengembangan kawasan tersebut. Kegiatan agrowisata dapat mensejahterakan masyarakat dan meningkatkan minat beli varietas tanaman lokal, serta peminatan terhadap kebudayaan daerah Jawa Barat yang memanfaatkan SDM sekitar merupakan peluang yang menjanjikan agar kawasan tersebut dapat berkembang. Pendekatan neo-vernakular Sunda dinilai selaras karena adanya penggabungan unsur modern dan tradisional yang menjadi kultur budaya setempat. Penerapan material alami, ornamen, dan nilai kosmologis

Kata Kunci: Globalisasi, Agrowisata, Budaya Sunda, Neo-vernakular

ABSTRACT

In this era of globalization, the rising generation in Indonesia has begun to lose their identity and desire to learn about the cultural heritage of their ancestors. Particularly in the region of West Java, which is rich in its continuous philosophy with natural aspects, the rising generation is less inclined to delve into the fundamental aspects of the abundant environment and culture. Therefore, there is a need for an interactive and educational environmental approach to capture the public's interest in line with the evolving times. The development of a West Java cultural theme park based on agrotourism in the Situ Cileunca area of Bandung is considered a potential solution to this issue. Specifically, in the village of Cibuluh, designated as an "Agrotourism Village" by the government, it has become the main point of the area's development. Agrotourism activities can improve the community's well-being and enhance interest in purchasing local plant varieties, as well as foster enthusiasm for the West Java regional culture that utilizes the local human resources. This presents a promising opportunity for the region to flourish. The neo-vernacular Sundanese approach is deemed harmonious due to the integration of modern and traditional elements that constitute the local cultural heritage. The application of natural materials, ornaments, and the distinctive cosmological values of West Java, presented in a modern context, will yield a unique new design.

Keywords: Globalization, Agrotourism, Sundanese Culture, Neo-Vernacular

1. PENDAHULUAN

Pengaruh globalisasi saat ini terhadap masyarakat khususnya generasi muda banyak menimbulkan krisis identitas akan budaya bangsa Indonesia. Hilangnya rasa bangga dan rasa ingin belajar terhadap nilai-nilai dasar kehidupan dan kebudayaan yang diturunkan secara turun temurun oleh nenek moyang, hal tersebut menjadi permasalahan yang perlu ditangani dengan tepat khususnya di wilayah Jawa Barat.

Pengembangan kawasan wisata *theme park* berbasis agro budaya menjadi salah satu solusi dalam mengembangkan nilai budaya dan nilai kosmologi yang berada di alam. Adanya taman budaya ini dinilai dapat mengembangkan kawasan kabupaten Bandung khususnya di kawasan Situ Cileunca. Pemanfaatan bidang agrowisata dan pelestarian kebudayaan Jawa Barat yang terelaborasi dengan memanfaatkan Sumber Daya Manusia (SDM) dan varietas tanaman lokal merupakan potensi yang baik agar Kawasan Situ Cileunca semakin berkembang.

Tabel 1. Jumlah Pengunjung Kawasan Situ Cileunca

Tahun	Jumlah Pengunjung
2015	17.987
2016	20.890
2017	25.081
2018	28.187
2019	29.543

Sumber : <http://repository.upi.edu/id/eprint/71708>. Diakses tanggal 28 Maret 2023

Berdasarkan data pada Tabel 1, kawasan Situ Cileunca mengalami peningkatan jumlah pengunjung dari tahun ke tahun yang jika dimanfaatkan dengan baik dapat memberikan peluang yang menjanjikan [1]. Salah satu fungsi *theme park* sebagai pertunjukan [2] khususnya atraksi budaya dan pengembangan perkebunan yang dikemas secara menarik dan interaktif menjadi fokus utama didalam taman budaya. Karena berada di lingkungan pesisir danau dan dikelilingi oleh area perkebunan dan pegunungan, maka dengan penerapan arsitektur neo vernakular Sunda dinilai menjadi hal yang tepat.

Dengan memanfaatkan perkembangan kemajuan teknologi, namun tetap mengutamakan kelestarian unsur alam disekitarnya. Penerapan hal tersebut dapat menghasilkan produk baru yang unik dan menarik minat pengunjung khususnya generasi muda saat ini yang terpapar arus globalisasi khususnya sosial media. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, pembangunan taman budaya ini dapat memberikan kontribusi luar biasa di bidang pendidikan, kebudayaan, pertanian, pariwisata, dan ekonomi di wilayah kabupaten Bandung.

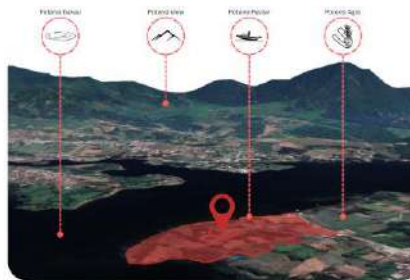
2. EKSPLORASI DAN PROSES PERANCANGAN

2.1 Definisi Proyek

Proyek ini diberi nama “D' KultivArt House” yang merupakan gabungan dari beberapa kata yang mencirikan tujuan dari dirikannya taman tersebut. Kultivar yaitu varietas tanaman yang dibudidayakan dan dikembangkan secara khusus untuk memenuhi kebutuhan manusia atau industri pertanian [3]. Kemudian “art” atau seni yaitu ide kreatif yang termanifestasi dalam berbagai bentuk, seperti seni rupa, seni musik, seni teater, seni tari, seni sastra, dan sebagainya [4]. Penggabungan aspek agrowisata dan kebudayaan didasari oleh adanya tujuan yang sama, yaitu perlunya pemanfaatan SDM dan SDA di lingkungan sekitar karena berpotensi menjadi wisata skala dalam maupun luar kota. Serta menjadi media pelestarian dan pengembangan budaya Jawa Barat yang mulai ditinggalkan.

2.2 Lokasi Proyek

Proyek “D’Kultivart House” berada di Kampung Cibuluh, RW 09, Desa Pulosari, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40378. Tapak ini berada di kawasan Situ Cileunca yang terkenal akan danau buatan dengan luas mencapai 1.400 hektar disertai latar pegunungan Malabar, gunung Windu, serta gunung Wayang yang indah [1]. Hijaunya perkebunan teh Malabar menawarkan udara segar, jajanan khas daerah, dan lingkungan terbebas polusi. Luas lahan proyek ini berkisar 41.100 m² dengan ketentuan KDB 20%, KDH 70%, KLB 1, GSB 5 meter, dan GSD 20 meter.



Gambar 1. Peta Lokasi

Sumber : <https://earth.google.com/web/> diolah dan diakses tanggal 18 Juli 2023

2.3 Definisi Tema

Tema yang diusung dalam perancangan taman budaya ini yaitu arsitektur neo vernakular yang merupakan sebuah pendekatan dalam perancangan arsitektur yang sesuai dengan kondisi lingkungan disekitar lokasi. Desain yang dihasilkan dapat berkesinambungan dengan sumber daya yang dihasilkan oleh masyarakat dan menganut kultur budaya setempat. Penerapan prinsip neo vernakular dapat menjadi titik tengah antara kebudayaan setempat dengan perkembangan teknologi saat ini yang semakin maju. Dalam menerapkan prinsip desain Neo-Vernakular, bangunan secara tidak langsung dapat memanfaatkan teknologi modern sambil tetap memperhatikan lingkungan sekitar dengan pendekatan desain ekologis. Melalui penerapan ini, terdapat sekitar tujuh aspek yang dapat diaplikasikan pada desain Neo-Vernakular seperti yang dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Chahanjiri, 2014) sebagai berikut [5]:

- a. Meminimalisir perubahan lingkungan
- b. Penggunaan sumber daya sesuai pembangunan
- c. Membuat desain yang harmoni terhadap lingkungan sekitar
- d. Pembangunan melibatkan orang dari lingkungan sekitar
- e. Pencampuran desain bangunan modern dan tradisional
- f. Praktik teknologi baru pembangunan hasil pencampuran teknologi
- g. Menanam vegetasi sesuai kondisi di sekitar bangunan baru

Melihat nilai kosmologis, material, kebiasaan, dan budaya di lingkungan sekitar, maka penerapan Neo-Vernakular dapat sesuai yang diharapkan. Sehubungan dengan tapak yang berada di sekitar permukiman perdesaan yang terkenal dengan kesederhanaan dan ramah tamahnya. Hal seperti itu dapat menjadi daya tarik masyarakat khususnya di kawasan perkotaan yang memerlukan suasana tenang dan nyaman, juga bangunan yang cenderung menyatu dengan alam. Dalam penelitiannya, Erdiono [6] menjelaskan bahwa bangunan yang mengadopsi gaya arsitektur Neo-Vernakular

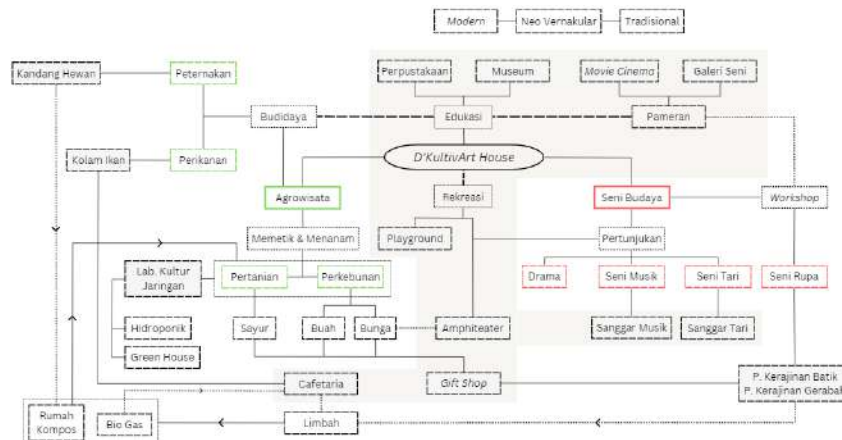
mengimplementasikan salah satu dari empat pendekatan yang telah diajukannya. Jenis-jenis pendekatan tersebut meliputi hal-hal berikut.



Gambar 2. Bagan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular
Sumber : Chahanjiri, 2014

2.4 Elaborasi Tema

Penggabungan konsep taman budaya berbasis agrowisata yang kemudian dikemas dalam ruang lingkup arsitektur neo vernakular digambarkan dalam bentuk elaborasi tema pada **Gambar 3** dibawah ini:



Gambar 3. Mind Map
Sumber : Hasil Analisis, 2023

Beberapa konsep dan tema tersebut dijabarkan pada **Tabel 2** dibawah ini sehingga menghasilkan satu konsep utuh yang akan diterapkan pada perancangan taman budaya dibawah ini:

Tabel 2. Elaborasi Tema

	D'KultivArt House	Neo-Vernakular Sunda	Agrowisata	Budaya Sunda
Mean	Sebuah taman rekreasi dan edukasi yang mengkolaborasi bidang kebudayaan dan agrowisata. Memanfaatkan sumber daya alam dan manusia dilingkungan sekitar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.	Arsitektur Neo-Vernakular merupakan aliran dari post modern. Dimana hal tersebut menggabungkan kedua aspek yang berbeda yaitu modern dan tradisional menjadi sebuah kesatuan produk baru dan memiliki nilai estetika yang unik.	Agrowisata adalah bentuk pariwisata yang fokus pada kegiatan pertanian. Wisatawan dapat belajar dan merasakan langsung kehidupan pedesaan serta terlibat dalam aktivitas pertanian seperti panen, menanam, dan memelihara ternak.	Merupakan budaya dari salah satu suku di Jawa Barat yang tumbuh dan berkembang di aspek kehidupan masyarakat. Budaya ini melekat pada kepercayaan, nilai kosmologis, mata pencaharian, kesenian, bahasa yang memiliki karakter tersendiri

Problem	Merancang theme park yang dapat memotivasi pengunjung dalam pengembangan kebudayaan dan pengolahan hasil agro kultur	Menggabungkan gaya arsitektur Sunda dengan gaya modern yang sedang berkembang saat ini agar menjangkau generasi muda	Kawasan ini belum memiliki sarana terintegrasi dalam pemanfaatan hasil tani. Sehingga hasil yang dirasakan kurang maksimal.	Kebudayaan sunda sudah mulai pudar dan dilupakan oleh generasi saat ini. Pengemasan yang kurang menarik dinilai menjadi faktor pendukung.
Facts	Perancangan taman kebudayaan berbasis agrowisata dinilai masih jarang dan dapat menjadi potensi taman ini berhasil	Bangunan sunda memiliki ciri khas atap pelana dan perisai dengan tipe panggung yang membuat kesan agung dan sederhana	Agrowisata menjadi destinasi wisata menarik karena pengunjung terlibat langsung dalam proses membuat dan mengolah hasil tani.	Banyaknya ragam budaya menarik yang dapat menambah kreativitas dan wawasan. Hal ini bisa menjadi kegiatan dalam mengisi waktu luang.
Needs	Memberikan kesan dan pengalaman yang menyenangkan dengan beragam sarana rekreasi dan edukasi di dalam kawasan	Implementasi gaya arsitektur ke dalam gaya modern dengan memperhatikan detail, ornamen, dan furniture guna mendukung pengusahaan	Perlunya edukasi dan pelatihan tentang pengelolaan agrokultur agar dapat berkembang. Didukung juga dengan pengembangan fasilitas	Perlu menggaet para aktivis budaya sunda dalam sosialisasi kepada masyarakat yang memiliki tujuan yang sama yaitu pusat budaya
Goals	Menciptakan theme park yang mengedukasi dan menyenangkan, lalu dapat menjadi wadah kegiatan bagi pelaku budaya dan agrokultur.	Menciptakan bangunan modern bergaya sunda yang selaras dan fotogenic yang sesuai dengan perkembangan zaman saat ini	Menjadi pusat pengolahan agrokultur yang terintegrasi dengan pemanfaatan komoditas lokal untuk meningkatkan pendapatan daerah	Menjadi pusat pelestarian kebudayaan khususnya di Kabupaten Bandung dengan pertunjukan atraksi yang rutin diadakan.
Concept	Perancangan D'KultivArt House menggabungkan bidang kebudayaan tradisional Jawa Barat dan pengembangan agrokultur yang dikemas dalam kawasan wisata dengan pendekatan gaya bangunan arsitektur Neo-Vernakular yang dapat menarik minat generasi muda saat ini dengan ciri khas tersendiri.			

Sumber : Hasil Analisis, 2023

3. HASIL RANCANGAN

3.1 Zonasi Dalam Tapak

Tata guna lahan dirancang sebagian besar berbentuk *open space* dan lahan perkebunan interaktif bagi para wisatawan. Zona penerima tamu diletakan dibagian utara dan area lainnya dimanfaatkan untuk kawasan wisata berbayar. Untuk area entrance site diletakan dibagian utara tapak karena jarak yang berdekatan dengan jalan utama dan area parkir. Para pengunjung akan diarahkan menuju gedung penerima (Hall) untuk pengecekan tiket sehingga dapat mengakses wahana atraksi yang tersedia.

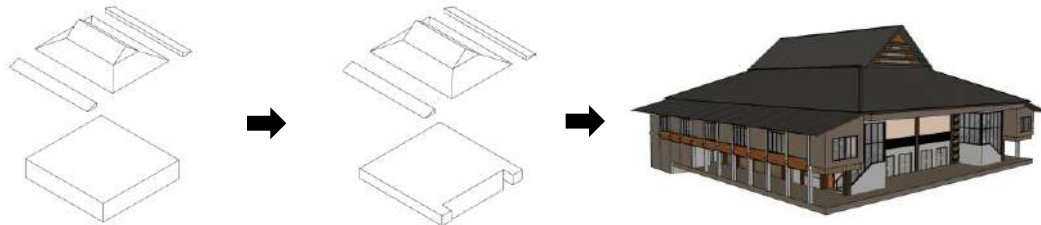


Gambar 4. Zoning Kawasan

Sumber : Hasil Analisis, 2023

3.2 Gubahan Massa

Terdapat dalam ungkapan “Hirup kudu masagi”. Masagi berasal dari kata persegi yang keempat sisinya berukuran sama. Kesamaan ukuran empat bidang ini diibaratkan sebagai aspek dalam bentuk tindakan atau perbuatan di dalam kehidupan manusia harus sama dalam kualitas dan kuantitasnya [7]. Oleh karena itu, hal tersebut menjadi bentuk dasar dari bangunan *amphiteater*. Bangunan ini mengadaptasi bentuk atap tradisional sunda “ Julang Ngapak”. Jika dilihat dari kejauhan, bentuk atap ini sekilas menyerupai burung yang sedang mengepakkan sayapnya. Memiliki makna bentuk syukur kepada Sang Pencipta [8]. Atap menjulang tinggi cocok digunakan untuk bangunan pertunjukan.



Gambar 5. Gubahan Massa
Sumber : Hasil Analisis, 2023

3.3 Tatanan Massa Pada Tapak

Penataan massa pada **Gambar 6** menunjukkan bahwa plaza menjadi titik pusat untuk garis imajiner dalam tapak. Hal tersebut berfungsi dalam peletakan massa bangunan agar mengikuti pola yang terbentuk. Penempatan *main anchor* di titik tertentu membuat setiap sisi kawasan dapat dimanfaatkan dengan baik dan digunakan sebagai pusat kegiatan yang memiliki daya tarik tersendiri.

Bangunan utama yaitu *amphitheater* berada di tengah kawasan agar menjadi titik pusat kegiatan didalam kawasan taman budaya yang akan menyajikan penampilan yang menarik. Kemudian disekelilingnya terdapat restoran, gedung *workshop*, sanggar seni, dan area perkebunan yang luas. Area pesisir danau dimanfaatkan sebagai area duduk dan bermain sambil menikmati pemandangan danau Situ Cileunca. Terdapat fasilitas *skybridge* dan *lakewalk* bagi pengunjung agar dapat menikmati suasana dan pemandangan kawasan Situ Cileunca dengan nyaman disertai udara yang sejuk.

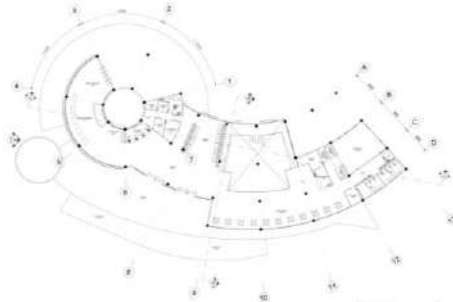


Gambar 6. Blok Plan
Sumber : Hasil Analisis, 2023

3.4 Tataan Ruang

- Gedung Penerima (Hall)

Bangunan ini terletak dibagian depan kawasan *theme park* untuk menerima para wisatawan dan sebagai akses keluar dari dalam *theme park*. Terbagi menjadi dua lantai, untuk lantai dasar terdiri dari area loket dan cek tiket, *lounge*, cafe, toilet, mushola, dan lobby. Untuk lantai basement yaitu area *gift shop* dan kantor pengelola yang terhubung langsung ke parkir servis.



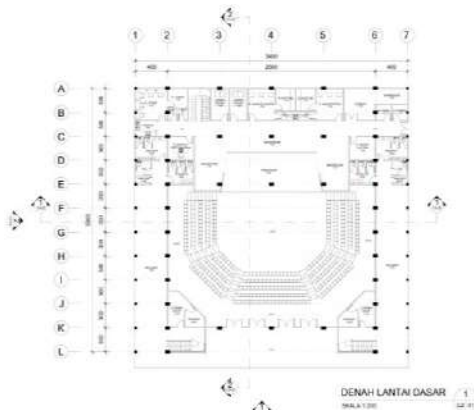
Gambar 7. Denah Restoran Lt. Dasar
Sumber : Hasil Analisis, 2023



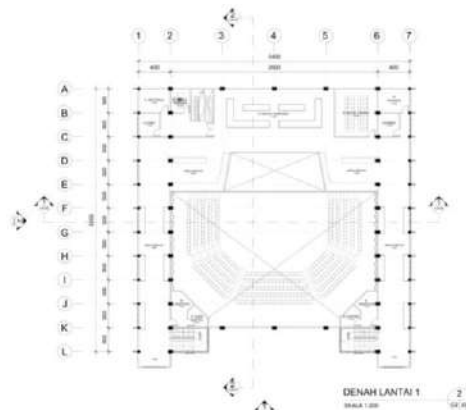
Gambar 8. Denah Restoran Lt. Basement
Sumber : Hasil Analisis, 2023

- *Amphiteater*

Bangunan ini terletak di tengah tapak dan merupakan bangunan utama dari *theme park* ini. Terdiri dari dua lantai yang masing-masing berfungsi sebagai gedung pertunjukan dan galeri seni yang memamerkan koleksi dan seni budaya dari Jawa Barat. Pada bagian belakang panggung terdapat area servis bagi para penampil dan staf, contohnya ruang rias pria dan wanita, ruang staf, ruang utilitas, gudang, *movie theatre*, dan akses khusus menuju galeri seni.



Gambar 9. Denah Amphiteater Lt. 1
Sumber : Hasil Analisis, 2023



Gambar 10 Denah Amphiteater Lt. 2
Sumber : Hasil Analisis, 2023

- Restoran

Bangunan ini menghadap langsung plaza dan danau sehingga memiliki akses dan view yang baik. Terdiri dari dua lantai yang sebagian besar difungsikan untuk area makan, sedangkan pada lantai 1 terdapat area dapur, kasir dan toilet untuk servis. Pada lantai 2 terdapat area makan khusus atau VIP bagi pengunjung yang membutuhkan privasi lebih. Lantai dua terhubung langsung dengan dua buah *skywalk* yang memudahkan akses para pengunjung yang ingin langsung menuju restoran.



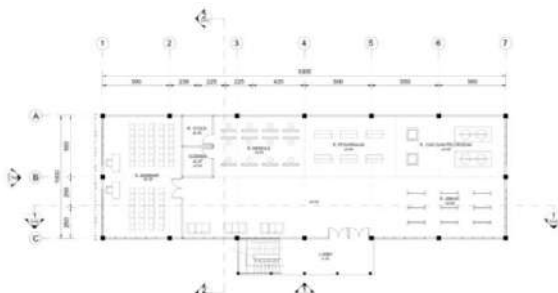
Gambar 11
Sumber : Hasil Analisis, 2023



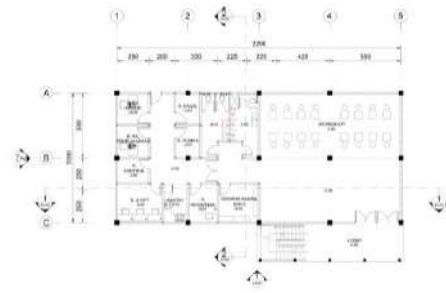
Gambar 12
Sumber : Hasil Analisis, 2023

- **Gedung Workshop**

Bangunan ini berfungsi sebagai area *workshop* mengenai kerajinan batik khas Jawa Barat. Disediakan fasilitas yang dapat digunakan pengunjung dari proses memola hingga kain batik tersebut siap pakai. Terdapat ruang seminar yang dapat digunakan untuk sosialisasi perkembangan kebudayaan Jawa Barat. Pada lantai *basement* terdapat area pengelola, gudang, toilet, dan area workshop khusus.



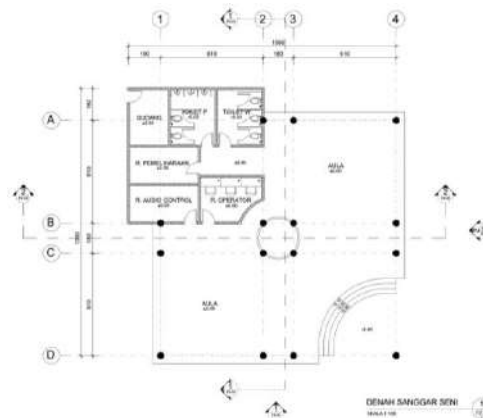
Gambar 13. Denah Workshop Lt. Dasar
Sumber : Hasil Analisis, 2023



Gambar 14. Denah Workshop Basement
Sumber : Hasil Analisis, 2023

- **Sanggar Seni**

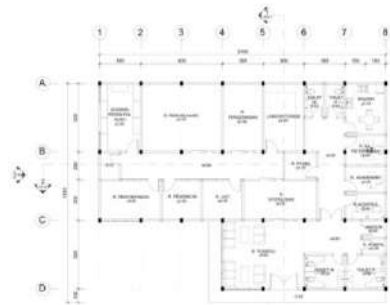
Bangunan ini merupakan ruang terbuka berbentuk aula besar yang digunakan untuk kegiatan berlatih tari dan musik tradisional Jawa Barat. Terdapat dua sanggar yang saling berhadapan dan pengunjung dapat melihat dan ikut serta dalam kegiatan yang ada dalam sanggar tersebut.



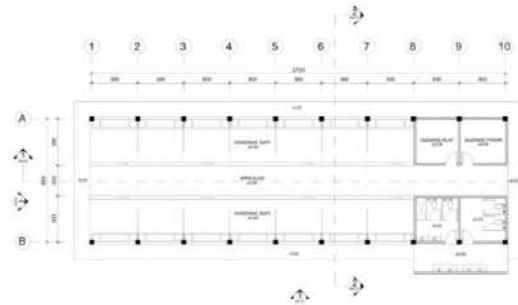
Gambar 15. Denah Sanggar Seni
Sumber : Hasil Analisis, 2023

- **Gedung Pengolahan Susu dan Kandang Sapi**

Bangunan ini berfungsi sebagai area pengolahan susu sapi yang berhasil diperah dari sapi yang berada di kandang. Terdiri dari ruang produksi, laboratorium, area pengelola, *pantry*, ruang pendinginan, ruang UHT, dan gudang. Pada kandang sapi, para pengunjung dapat berinteraksi langsung dengan sapi seperti memberi makan dan ikut pemerahan susu sapi disertai oleh tenaga profesional.



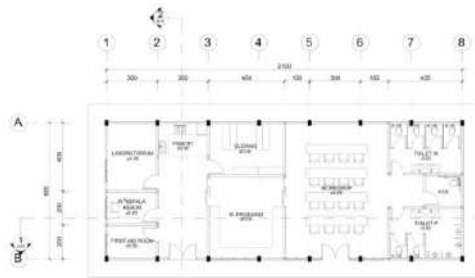
Gambar 16. Denah Gedung Pengolahan Susu
Sumber : Hasil Analisis, 2023



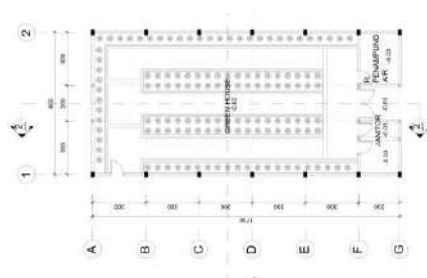
Gambar 17. Denah Kandang Sapi
Sumber : Hasil Analisis, 2023

- **Kantor Kebun dan Greenhouse**

Kantor kebun berfungsi sebagai tempat untuk mengontrol perkembangan area perkebunan sayur dan buah, dan pengumpulan hasil tani hingga siap jual. Disediakan ruang P3K, toilet, *workshop*, dan area pengelola. Terletak berdekatan dengan *greenhouse* yang berfungsi sebagai area pembibitan dan pembenihan calon tanaman baru yang akan siap tanam pada media tanah.



Gambar 18. Denah Kantor Kebun
Sumber : Hasil Analisis, 2023



Gambar 19. Denah Greenhouse
Sumber : Hasil Analisis, 2023

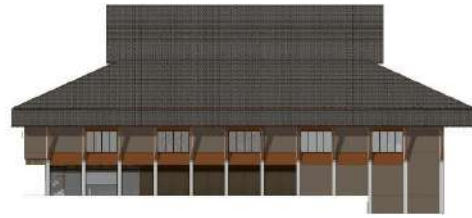
3.5 Fasad

Pengolahan fasad di keseluruhan bangunan didalam kawasan *theme park* didesain agar mengikuti gaya neo vernakular khususnya Jawa Barat. Oleh karena itu, akan terdapat ornamen arsitektur sunda hingga penggunaan material alam dan penggunaan warna netral yang memberi kesan selaras dengan alam di sekitarnya.

Merupakan bangunan utama yang menjadi ciri khas dari kawasan taman budaya ini. Bangunan ini didominasi oleh desain atap julang ngapak yang menjulang tinggi dengan *finishing* atap bitumen. Kemudian diberi banyak bukaan agar mengoptimalkan pencahayaan alami namun tetap di beri perlindungan dengan adanya *secondary skin* bermotif batik dan bunga kawung.

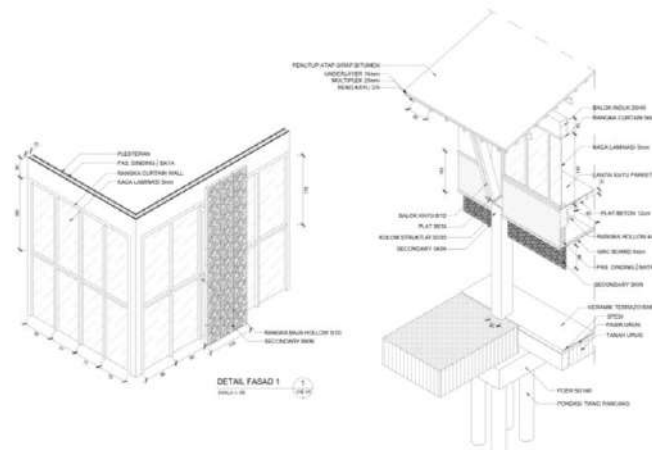


Gambar 20. Tampak Depan Amphiteater
Sumber : Hasil Analisis, 2023



Gambar 21. Tampak Samping Amphiteater
Sumber : Hasil Analisis, 2023

Penggunaan *secondary skin* bermotif bunga kawung dan batik mega mendung berasal dari Cirebon menjadi identitas bangunan berasal dari Jawa Barat. Penggunaan warna cat didominasi oleh warna coklat merupakan representasi dari warna kayu yang banyak ditemukan pada material rumah adat Jawa Barat. Hal tersebut membuat bangunan terkesan sejuk dan selaras dengan alam.



Gambar 22. Detail Fasad
Sumber : Hasil Analisis, 2023

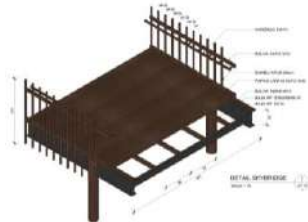
3.6 Detail Landscape

Untuk mendukung tema neo vernakular sunda Jawa Barat, maka ditempatkan beberapa gazebo pada area duduk pesisir danau. Desain gazebo mengadaptasi bentuk atap julang ngapak dengan struktur atap dan kolom kayu ekspos. Material yang digunakan cenderung material alami seperti kayu, batu alam, bambu, dan *finishing* atap bitumen sirap. Detail pada *handrail* memakai anyaman bambu motif batik mega mendung khas Cirebon. Gazebo ini difungsikan untuk area santai dan duduk bagi para wisatawan yang ingin menikmati pemandangan di pesisir danau Situ Cileunca.



Gambar 23. Detail Gazebo
Sumber : Hasil Analisis, 2023

Area *skywalk* dan *lakewalk* membuat pengunjung dapat menikmati pemandangan danau Situ Cileunca. Material yang digunakan didominasi oleh kayu dengan struktur baja WF. Bagian railing dan lantai menggunakan kayu *finishing* cat plitur kayu coklat tua dan membentang dari plaza hingga pesisir danau. *Skywalk* ini tersambung ke restoran lantai 2 agar mobilitas lebih maksimal.



Gambar 24. Detail Skywalk
Sumber : Hasil Analisis, 2023



Gambar 25. Detail Lakewalk
Sumber : Hasil Analisis, 2023

3.7 Interior Bangunan

Tampilan interior mengekspos struktur kayu yang didominasi oleh warna coklat tua untuk memberikan kesan langit-langit yang tinggi dan natural. *Finishing* lantai menggunakan lantai parket dan dinding diberi banyak bukaan kaca serta jalusi angin. Pada interior *amphiteater*, berisi area duduk dan area penampil dengan *finishing* lantai beton dan parket kayu. Dinding panggung diberi *wall panel* bambu serta akustik dengan aksan batik mega mendung khas Cirebon untuk memberikan aksan Jawa Barat.



Gambar 26. Interior Gedung Penerima
Sumber : Hasil Analisis, 2023



Gambar 27. Interior Gedung Amphiteater
Sumber : Hasil Analisis, 2023

3.8 Eksterior Bangunan

Penggunaan material alami seperti kayu, batu alam, bambu, dan pengolahan vegetasi merupakan material yang mendominasi. Area *skywalk* menjadi salah satu pemanfaatan lahan berkontur yang memiliki view yang menarik baik bagi kawasan maupun kearah danau Situ Cileunca. Area *lakewalk* membentang kearah danau memberikan rasa ketenangan bagi para pengunjung yang berada disana.



Gambar 28. Eksterior Skywalk
Sumber : Hasil Analisis, 2023



Gambar 29. Eksterior Lakewalk
Sumber : Hasil Analisis, 2023

Area *amphiteater* menjulang tinggi karena atap julang ngapak dan bangunannya yang terdiri dari dua

lantai. Adanya area selasar dan teras yang luas dapat dimanfaatkan bagi pengunjung untuk area istirahat. Area restoran memiliki tritisan yang lebar dan berfungsi sebagai penanda pintu masuk. Plafond yang tinggi memberi kesan megah dengan nilai tradisional dari penggunaan material kayu.



Gambar 30. Eksterior Gedung Amphiteater
Sumber : Hasil Analisis, 2023



Gambar 31. Eksterior Restoran
Sumber : Hasil Analisis, 2023

4. KESIMPULAN

D'Kultivart Park adalah kawasan taman interaktif berlokasi di Situ Cileunca, Kabupaten Bandung. Taman ini berhasil menggabungkan konsep taman budaya dan agrowisata dengan pendekatan arsitektur neo vernakular Sunda Jawa Barat. Menyajikan berbagai pertunjukan, atraksi, karya seni, dan kelas khusus untuk mendalami kesenian tradisional Jawa Barat. Hal tersebut didukung dengan adanya gedung *amphitheater*, sanggar seni, gedung *workshop*, dan lainnya. Selain itu, terdapat area perkebunan yang luas dengan varietas tanaman lokal untuk mendukung perekonomian lokal. Penataan massa bangunan dibuat terpusat di area plaza yang luas dengan akses bebas. Desain bangunan khususnya *amphiteater* mengadaptasi bentuk atap “Julang Ngapak” dan “Capit Gunting” dengan dominasi material kayu dan cat berwarna coklat untuk memberi kesan alami dan sederhana. Pemberian ornamen batik mega mendung dan ekspos material alami menjadi cara untuk memperlihatkan nilai neo vernakular pada bangunan. Secara keseluruhan, penerapan arsitektur neo vernakular pada desain bangunan memberikan kesan selaras dengan nilai kearifan lokal disekitar tapak yang dikemas dengan kemajuan teknologi saat ini.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Tamzil, G. L. G. (2021). Pengaruh Persepsi Risiko Terhadap Kepuasan Wisata Arung Jeram Di Situ Cileunca Pangalengan Kabupaten Bandung. (Skripsi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia: Bandung). Diakses dari <http://repository.upi.edu/id/eprint/71708>
- [2] Lucas A, Scott. (2008) Theme Park. London: Reaktion Books Ltd
- [3] Gembong, T. (1993). Taksonomi Umum. Yogyakarta: Gajah Mada *University Press*.
- [4] Tenggulangbaru.id. (2023). Seni Adalah Pengertian dan Fungsi Beserta Jenis Seni. Diakses pada 23 Maret 2023.
- [5] J. G. Chahanjiri, M. Golabchi, M. R. Bemanian and H. Pourmand. (2014). Developing Neo-Vernacular Building Technologies to Integrate Natural and Built Environments: A Model Tourist Village in Qeshm Island. *Research Journal of Recent Sciences*.
- [6] D. Erdiono. (2011). Arsitektur 'Modern' (Neo) Vernakular di Indonesia. *Jurnal Sabua* Vol. 3.
- [7] Aliyyah. R. R., Apandi. I et all. (2023). *Membangun Pendidikan Menuju Jabar Juara*. Samudra Biru (Anggota IKAPI). Yogyakarta.
- [8] Goodnewsfromindonesia.id. (2022). Keunikan Rumah Adat Sunda di Tatar Pasundan Yang Harmonis Dengan Alam. Diakses pada 23 Maret 2023.